

PENGARUH KOMPETENSI PADA PENERAPAN PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BERSEJARAH

I Gusti Ayu Cintya Suri Awya Wambarika¹
I Wayan Ramantha²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: igustiayuc@gmail.com / Tlp: +62859 3706 0065

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan pemahaman standar pada penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah. Penelitian dilakukan di Dinas Kebudayaan Provinsi Bali dengan jumlah sampel sebanyak 35 pegawai. Metode yang digunakan *purposive sampling* dan teknik analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis tidak ada pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman kerja pada penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan dan jangka waktu bekerja tidak mempengaruhi dari penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah. Sedangkan, hasil analisis menemukan bahwa pemahaman standar akuntansi berpengaruh pada penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah. Hal ini menunjukkan semakin paham pengelola pada standar akuntansi akan meningkatkan penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah.

Kata Kunci: *aset bersejarah, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pemahaman standar akuntansi*

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of education, work experience, and understanding of the standards on the application of the accounting treatment of historical assets. Research conducted at the Bali Provincial Cultural Office with a total sample of 35 employees. The method used purposive sampling and multiple linear regression analysis. Based on the analysis no influence levels of education and work experience in the application of the accounting treatment of historical assets. This shows the level of education and a period of work does not affect the application of accounting treatment of historical assets. Meanwhile, the results of the analysis found that the understanding of the accounting standard affects the application of the accounting treatment of historical assets. This shows the growing understanding of managers in accounting standards will improve the application of the accounting treatment of historical assets.

Keywords: *historical assets, level of education, work experience, understanding of accounting standards*

PENDAHULUAN

Akuntansi untuk aset dibandingkan dengan akuntansi aspek lain, terlihat memiliki beberapa kekurangan karena sifat ilmiah yang dimiliki oleh setiap aset tersebut (Anggraini, 2014). Aset bersejarah menjadi isu tentang aset yang masih diperdebatkan hingga saat ini. Meskipun sudah ditetapkan beberapa standar hasil diskusi, akuntansi aset bersejarah masih menjadi suatu masalah karena aset bersejarah dianggap sebagai aset yang unik dilihat dari berbagai ragam cara perolehannya (Wulandari, 2016). Standar Akuntansi Pemerintahan merupakan acuan di pemerintahan baik pemerintah pusat maupun daerah untuk mencapai transparansi dan akuntabilitas dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan. Penerapan SAP akan berdampak pada kualitas laporan keuangan yang meningkat dan menjadi informasi untuk pengambilan keputusan di pemerintahan. Laporan keuangan aset bersejarah terdapat pada PSAP No 07 tentang Aset Tetap. Pada PSAP No. 07 terdapat butir-butir pernyataan yang mengatur tentang pedoman definisi dan penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah.

Aset bersejarah harus dipelihara dan dipertahankan kelestariannya karena sebagai aset berwujud yang dilindungi pemerintah. Aset bersejarah memiliki nilai seni, budaya, pendidikan, sejarah, pengetahuan dan karakteristik unik lainnya. Aset ini diawali dari kisah sejarah di masa lampau dan meninggalkan bukti sejarah yang bernilai sehingga dikatakan aset bersejarah tidak pernah terlepas dari tata kehidupan manusia. Aset bersejarah dapat diperoleh dengan cara pembelian, donasi, warisan, rampasan ataupun sitaan oleh pemerintah. Biasanya, aset ini jarang dikuasai oleh instansi meskipun memiliki kemampuan untuk menghasilkan

aliran kas masuk karena akan ada masalah sosial dan hukum bila memanfaatkan aset bersejarah untuk tujuan tertentu.

Agustini (2011) menyatakan bahwa aset bersejarah merupakan aset yang dilindungi negara yang menjadi salah satu sektor strategis dalam pengelolaan keuangan negara dan sangat berharga untuk sebuah bangsa karena merupakan perwujudan kebudayaan masyarakat, sejarah suatu bangsa, dan identitas dari negara. Belum ada definisi akuntansi mengenai aset bersejarah meski sudah banyak definisi tentang hakikat dari aset bersejarah. Penelitian untuk akuntansi aset bersejarah belum banyak dilakukan di Indonesia sehingga menyebabkan pemerintah kesulitan dalam pengelolaan keuangan dan akutabilitas berbagai potensi aset bersejarah yang ada. Aset bersejarah yang menghasilkan informasi harus dapat dinilai dengan metode yang tepat dari tahap pengakuan, pengukuran, penilaian, pengungkapan, dan penyajian melalui laporan keuangan sehingga pihak terkait dapat lebih baik dalam mengelola aset bersejarah.

Penelitian Agustini (2011) menemukan perbedaan penerapan perlakuan akuntansi untuk aset bersejarah dari segi pengakuan dan penyajiannya. Aset bersejarah yang diakui sebagai *operational heritage assets* diakui sebagai aset tetap didalam laporan keuangan dan disajikan di neraca. Sedangkan, aset bersejarah yang diakui sebagai *non-operational heritage assets* diakui di dalam Catatan atas Laporan Keuangan sebagai aset tetap berupa unit tanpa nilai dan tidak disajikan di neraca. Hasil dari penelitian Anggraini (2014) dan Masitta (2015) menunjukkan bahwa definisi aset bersejarah selalu dikaitkan dengan definisi Cagar Budaya oleh sebagian besar informan karena belum ada definisi

aset bersejarah yang tepat sehingga menimbulkan kerancuan.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi aset bersejarah perlu dilakukan. Menurut Sugiarto (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan suatu standar akuntansi, meliputi sumber daya manusia, komitmen, motivasi, dan budaya. Penelitian Kristiawati (2015) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan akuntansi, yaitu komitmen, sumber daya manusia yang berkualitas, dan alat dukungan. Peneliti menganggap posisi manusia sebagai sumber daya mempunyai peranan yang sangat strategis dalam organisasi. Sumber daya manusia bukan hanya ditentukan dari jumlah kuantitas yang ada, tapi juga diperlukan kualitas. Kualitas sumber daya manusia bisa tercermin dari kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah diperlukan sumber daya yang memiliki kompetensi.

Kompetensi yang dimaksud meliputi tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan pemahaman standar akuntansi. Peneliti bermaksud meneliti apakah kompetensi yang dijelaskan oleh tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan pemahaman standar akuntansi berpengaruh pada penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah. Penelitian dilakukan di Dinas Kebudayaan Provinsi Bali karena merupakan dinas yang terkait langsung dengan pengelolaan aset bersejarah di Provinsi Bali. Hingga saat ini aset bersejarah yang dimiliki oleh pemerintah daerah Provinsi Bali adalah Museum Bali.

Teori yang terkait adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB), Icek Ajzen dan Martin Fisbein merevisi dan memperluas teori ini. *Theory of Reasoned Action*

(TRA) menjadi dasar untuk pengembangan *Theory of Planned Behavior* (Achmat, 2010). TPB menjelaskan adanya pengaruh kontrol berperilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*) pada niat berperilaku (*behavioral intention*) dan norma subjektif (*subjective norm*). Sikap terhadap perilaku menjadi pokok utama yang dipelajari dalam *Theory of Planned Behavior*. Kombinasi dari sikap untuk menampilkan perilaku dan norma subjektif menjadi penentu terpenting dalam niat untuk berperilaku. Pengalaman dari masa lalu individu dan perkiraan individu mengenai sulit atau mudah dalam melakukan perilaku dalam kemampuan individu bisa didapatkan informasinya melalui orang lain.

The Window Model Theory digunakan dalam penilaian suatu kinerja yang diperkenalkan oleh Donald yang menyatakan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam kinerja dipengaruhi adanya pengetahuan, keterampilan, keahlian, dan sikap. Pada dasarnya, kompetensi menyatakan akses pengembangan diri. Setiap individu merupakan sumber daya manusia yang handal bila memiliki pengetahuan yang ditunjang dengan keterampilan yang mendukung. Sumber daya disebut sebagai sumber daya manusia yang kapabilitas bila memiliki keterampilan yang ditunjang dengan keahlian pada suatu bidang yang ditekuni. Sumber daya manusia dituntut untuk mampu profesional yang memiliki keahlian dan akan menjadi sumber daya manusia yang dikatakan handal serta mandiri.

Kompetensi dapat menjadi karakteristik dari seseorang yang menunjukkan cara berpikir, bersikap dan bertindak, serta tindakan dalam menarik kesimpulan yang dilakukan dan dipertahankan oleh seseorang. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif,

dan hampir tidak pernah melakukan kesalahan dianggap sebagai orang yang berkompeten. Penggunaan kompetensi dalam mewujudkan organisasi pendidikan dan pelatihan menjadi dasar berbagai aspek sumber daya manusia.

Tiga komponen utama dalam pembentukan kompetensi menurut Hutapea dan Thoha (2008), yaitu pengetahuan yang digunakan seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai bidang tertentu berupa informasi, keterampilan yang merupakan upaya seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sehingga dapat melakukan dengan baik dan maksimal, dan sikap atau pola tingkah seseorang yang menjadi peran dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan peraturan. Pengetahuan kerja dan perilaku tersirat dapat dilihat perbedaannya melalui kompetensi. Penguasaan bidang pengetahuan yang berhubungan dengan kompetensi terkait dengan pekerjaan berupa teknik, manajerial, maupun profesional.

Pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan pengetahuan seseorang (Alwi, 2009). Perkembangan fisik, kesehatan keterampilan, pikiran, perasaan, kemampuan sosial, hingga kemampuan iman atau segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia, disebut pendidikan. Menurut Hasibuan (2008) pendidikan dapat dikatakan meningkatkan keahlian teoritis, konseptual, dan moral. Pendidikan berkaitan dengan tingkat intelektual dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi suatu persyaratan minimal yang dibutuhkan untuk memegang suatu. Kriteria calon tenaga kerja yang diperlukan berkaitan erat dengan tingkat pendidikannya. Organisasi membutuhkan pegawai yang berpendidikan karena dianggap memiliki kualitas dengan adanya ajaran

mengenai kecerdasan pikiran. Mengantisipasi perubahan yang direncanakan atau mungkin terjadi tanpa direncanakan dapat dioptimalisasi dengan pendidikan dengan kemampuan dan keahlian individu yang bersifat formal.

Jalur pendidikan formal dimulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Kesesuaian jurusan juga dapat menjadi penentu dari tingkat pendidikan. Perusahaan menganalisis karyawan dari pendidikan dan jurusan yang dimiliki sebelum ditempatkan pada posisi jabatan dengan kualifikasi yang sesuai. Menurut Van Hermet et al (2011) seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki kemampuan dalam menyerap pengetahuan yang tinggi. Penelitian Janah (2014) menyimpulkan pendidikan berpengaruh pada penerapan standar akuntansi. Penelitian Astantiyah (2013) juga menemukan pendidikan berpengaruh pada penerapan SAK ETAP pada UMKM. Arizali (2014) dan Kholis (2014) menemukan pendidikan berpengaruh pada penerapan informasi akuntansi pada UMKM.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh pada penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, maka pengetahuan akan penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah semakin tinggi. Kesesuaian jurusan juga akan berpengaruh pada penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah karena pegawai memiliki pengetahuan yang sesuai. Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka peneliti mengambil hipotesis:

H₁ : Tingkat pendidikan berpengaruh pada penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah

Pendidikan biasanya dikombinasikan dengan pengalaman sehingga tercipta kemampuan dalam melakukan tugas. Pengalaman sebagai proses pembelajaran yang membentuk tingkah laku seseorang yang lebih tinggi sehingga menambah perkembangan potensi. Menurut Casio (1992) suatu faktor untuk menilai seseorang mampu melaksanakan pekerjaan secara efektif dengan cara bertukar pikiran dan pengetahuan dengan orang lain diperoleh berdasarkan pengalaman. Pengalaman pekerjaan adalah lama waktu bekerja di tempat kerja mulai dari saat diterima hingga sekarang (Martoyo, 2007).

Foster (2001) menyatakan lama waktu atau masa kerja, tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, serta jenis pekerjaan dapat menunjukkan pengalaman kerja seseorang. Banyak orang percaya untuk memperoleh hasil pekerjaan yang baik maka dibutuhkan orang yang memiliki pengalaman yang lama. Orang yang dikatakan berpengalaman mempraktekkan teori yang pernah didapat dari proses belajar atau berpendidikan sehingga diharapkan dapat memberi banyak kontribusi di tempat kerja karena menggambarkan jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan pekerjaan menjadi lebih baik.

Penelitian Muzahid (2013) dan Charolina (2013) membuktikan bahwa lama masa kerja berpengaruh pada kualitas laporan keuangan yang merupakan hasil dari penerapan SAPD. Wijayanti (2015) juga menemukan bahwa masa tugas pekerjaan berpengaruh pada implementasi SAK ETAP. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki banyak pengalaman kerja lebih mengerti dan dapat memberikan kontribusi lebih banyak terhadap penerapan perlakuan

akuntansi aset bersejarah. Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka peneliti mengambil hipotesis:

H₂ : Pengalaman kerja berpengaruh pada penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah

Menurut Poerwadarminta (2006) pandai, mengerti benar disebut paham, sedangkan pemahaman memahami atau memahamkan yang diperoleh dari proses atau cara atau perbuatan. Kemampuan untuk memahami akuntansi sebagai perangkat pengetahuan maupun sebagai proses atau praktik merupakan pemahaman terhadap akuntansi. Pemahaman tersebut dibutuhkan agar yang berkaitan dalam melaksanakan tugas dan menyusun laporan keuangan sesuatu dengan standar akuntansi, serta mengerti dan memahami bagaimana proses dan pelaksanakannya. Pengetahuan terhadap akuntansi dapat dilihat dari segi pengetahuan keahlian atau profesi yang dipraktikkan di dunia nyata dan diajarkan di perguruan tinggi sebagai suatu disiplin pengetahuan. Pemahaman standar akuntansi yang diharapkan pada penelitian ini adalah pemahaman akuntansi terhadap akuntansi untuk aset bersejarah. Penelitian Setyaningsih (2013) menemukan bahwa di pemerintahan Kota Surakarta sebanyak 75% aparatur pemerintahan tidak memiliki suatu pemahaman yang memadai mengenai SAP tahun 2010 sehingga kemampuan menganalisis yang dimiliki terhadap laporan keuangan rendah sebesar 33%. Penelitian Yuliani *et al* (2010) dan Parananda (2015) menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh pada laporan keuangan hasil dari penerapan SAPD. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki pemahaman standar akuntansi dapat menerapkan perlakuan akuntansi aset bersejarah. Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka peneliti

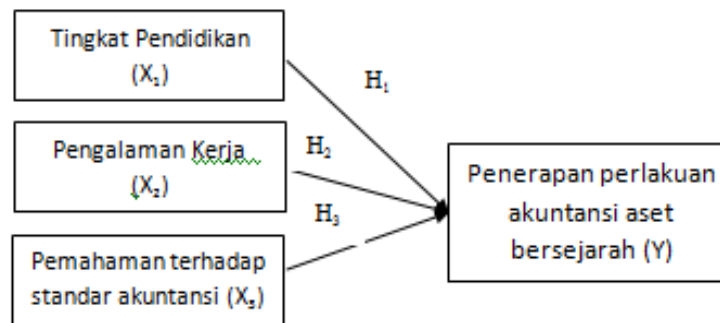
mengambil hipotesis:

H₃ : Pemahaman standar akuntansi berpengaruh pada penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah.

Standar Akuntansi Pemerintah menjadi suatu acuan wajib pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk mencapai transparansi dan akuntabilitas dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan mengadaptasi IPSAS yang disesuaikan penyusunannya dengan kondisi di Indonesia juga memperhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku, praktik keuangan yang ada, serta kesiapan sumber daya pengguna. Peningkatan kualitas laporan keuangan di pemerintah pusat dan daerah diyakini sebagai hasil dari penerapan SAP. Akuntansi untuk aset bersejarah ditetapkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintah Nomor 07 Tahun 2010 tentang Akuntansi Aset Tetap. PSAP Nomor 07 paragraf 64 sampai 71 berisi pedoman untuk penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah.

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menekankan pengukuran secara objektif terhadap fenomena sosial yang dijabarkan dalam beberapa komponen masalah, variabel, dan indikator. Peneliti bermaksud mengetahui pengaruh kompetensi, yaitu tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan pemahaman standar akuntansi pada penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah, sehingga desain penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian

Sumber: Olah Data (2017)

Objek digunakan pada penelitian ini adalah penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan pemahaman standar akuntansi. Variabel yang menjadi sebab perubahan atau mempengaruhi timbulnya variabel dependen disebut juga variabel independen (Sugiyono, 2013 : 39). Pada penelitian ini Variabel independen yang digunakan adalah Tingkat Pendidikan (X_1), Pengalaman Kerja (X_2), dan Pemahaman Standar Akuntansi (X_3).

Tingkat pendidikan merupakan suatu kondisi jenjang pendidikan melalui pendidikan formal dan dimiliki oleh seseorang yang digunakan oleh pemerintah serta disahkan oleh departemen pendidikan. Untuk mengukur tingkat pendidikan pada penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah menggunakan indikator dari penelitian Bonifasius (2015), yaitu jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan yang dikembangkan menjadi 5 pernyataan dengan menggunakan skala *Likert* 5 poin dari 1 sampai 5. Pengalaman kerja merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan karena keterlibatan dalam pelaksanaan pekerjaan. Dapat mengetahui atau menguasai merupakan akibat dari seseorang terhadap

perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukannya selama beberapa waktu tertentu. Indikator pengalaman kerja, yaitu lama waktu atau masa kerja, tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, dan jenis pekerjaan dengan menggunakan skala *Likert* 5 poin dari 1 sampai 5 yang dikembangkan menjadi 8 pernyataan sesuai dengan penelitian Foster (2001) dan Putra (2012).

Pemahaman standar akuntansi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengenal dan untuk mengerti akuntansi (Melandy dan Aziza, 2006). Seseorang yang paham dalam bidang akuntansi pandai dan mengerti proses menghasilkan laporan keuangan berdasarkan dengan standar akuntansi yang berlaku. Pemahaman standar akuntansi aset bersejarah berarti kemampuan seseorang untuk mengenal dan mengerti standar akuntansi aset bersejarah. Indikator yang digunakan berdasarkan penelitian Setyaningsih (2013) dan Yuliani (2010) dan dilakukan beberapa modifikasi untuk melakukan penyesuaian, yaitu kemampuan mendeskripsikan SAP, kemampuan menganalisis SAP, dan kemampuan menerapkan SAP. Indikator dikembangkan menjadi 6 pernyataan dan diukur dengan menggunakan skala *Likert* dari 1 sampai 5.

Variabel dependen atau variabel keluaran atau *output* atau terikat. Variabel dependen atau terikat dalam penelitian ini adalah Penerapan Perlakuan Akuntansi Aset Bersejarah (Y). Penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah merupakan cara atau tindakan yang dilakukan pada proses penerapan akuntansi aset bersejarah sesuai Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan (PSAP) Nomor 07 Tahun 2010 paragraf 64 sampai 71. Penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah diuji dengan menggunakan penelitian Hasibuan (2015), yaitu

identifikasi komponen pada laporan keuangan aset bersejarah, pengukuran dan penilaian komponen laporan keuangan pada aset bersejarah, pencatatan komponen pada laporan keuangan aset bersejarah, dan penyajian serta interpretasi komponen pada laporan keuangan aset bersejarah yang dimodifikasi untuk melakukan penyesuaian dan dikembangkan menjadi 7 pernyataan dengan menggunakan skala 1 sampai 5.

Sumber data primer menjadi pilihan karena data harus dikumpulkan secara langsung melalui kuesioner dari tempat penelitian yang akan diteliti, yaitu pegawai pada Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Lokasi dalam penelitian ini adalah Dinas Kebudayaan Provinsi Bali yang merupakan dinas yang terkait langsung dengan pengelolaan aset bersejarah dan menerapkan standar akuntansi tentang aset bersejarah. Hingga saat ini, aset bersejarah yang dikelola oleh pemerintah daerah Provinsi Bali adalah Museum Bali. Populasi penelitian ini, yaitu seluruh pegawai Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Berdasarkan metode *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 35 orang dengan ditetapkan kriteria, yaitu sampel yang digunakan adalah sub bagian dan bidang pada Dinas Kebudayaan Provinsi Bali yang berkaitan langsung dengan pengelolaan aset bersejarah dan laporan keuangannya.

Wawancara dilakukan dengan mengadakan tanya jawab dengan Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali dan Kepala Pengelola Museum Bali untuk mengetahui aset – aset bersejarah yang dimiliki pemerintah daerah Provinsi Bali, yaitu Museum Bali. Dokumentasi dilakukan dengan melihat catatan atau dokumen yang berhubungan dengan penerapan perlakuan akuntansi aset

bersejarah, data yang diperoleh berupa jumlah pegawai dan struktur organisasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Kuesioner dilakukan dengan memberikan pernyataan tertulis untuk dijawab responden. Pengumpulan data dengan kuesioner bertujuan untuk memperoleh data primer yang berkaitan dengan objek penelitian yang diajukan kepada kepala dinas, sub bagian keuangan, dan pengelola UPT. Museum Bali sebagai respondennya. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Y : *Penerapan Perlakuan Akuntansi Aset Bersejarah*
- X₁ : Tingkat Pendidikan
- X₂ : Pengalaman Kerja
- X₃ : Pahaman Standar Akuntansi
- α : Konstanta
- β : Koefisien regresi
- e : Komponen residual atau *error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinas Kebudayaan Provinsi Bali merupakan dinas yang terkait langsung dengan pengelolaan aset-aset bersejarah. Aset bersejarah yang berada pada pemerintahan daerah Provinsi Bali adalah Museum Bali. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali dipimpin oleh seorang Kepala Dinas dan dibantu oleh sekretariat yang dipimpin oleh seorang sekretaris dan 3 kepala sub bagian, yaitu sub bagian kepegawaian, sub bagian keuangan dan penyusunan program, dan sub bagian umum. Bidang dalam Dinas Kebudayaan Provinsi Bali terbagi menjadi bidang adat dan tradisi, bidang kesenian dan perfilman, bidang sejarah dan purbakala, dan bidang

dokumentasi dan kebudayaan. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali menaungi 3 UPT, yaitu UPT Taman Budaya, UPT Museum Bali, dan UPT Bajra Sandhi.

Populasi pada penelitian ini, yaitu seluruh pejabat dan pegawai yang bertugas di Dinas Kebudayaan Provinsi Bali berjumlah 305 orang. Kriteria sampel penelitian ini, yaitu yang berkaitan dengan pengelolaan dan akuntansi untuk aset bersejarah, dalam hal ini adalah Sub Bagian Keuangan dan UPT. Museum Bali yang terdiri dari kepala dinas, sekretaris, kepala sub bagian, kepala UPT, kepala seksi, dan pengelola dengan jumlah responden 35 orang. Hasil dari pengolahan data karakteristik reponden dijelaskan dari tingkat usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan masa kerja responden di Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

Tabel 1.
Karakteristik Responden

No	Keterangan	Jumlah Orang	Persentase
1	Usia		
	< 20 Tahun	1 orang	2,9 %
	21 – 30 Tahun	3 orang	8,6 %
	31 – 40 Tahun	7 orang	20 %
	41 – 50 Tahun	7 orang	20 %
	>50 Tahun	17 orang	48,6 %
2	Jenis Kelamin		
	Laki – Laki	16 orang	45,7 %
	Perempuan	19 orang	54,3 %
3	Pendidikan		
	SLTA	11 orang	31,4 %
	D3	2 orang	5,7 %
	S1	15 orang	42,9 %
	S2	7 orang	20 %
4	Masa Kerja		
	< 10 Tahun	7 orang	20 %
	11 – 20 Tahun	8 orang	22,9%
	21 – 30 Tahun	14 orang	40 %
	31 – 40 Tahun	6 orang	17,1 %

Sumber: Olah Data, 2017

Berdasarkan hasil olah data pada tabel menunjukkan bahwa usia responden rata-rata berkisar >50 tahun. Jumlah responden yang paling banyak adalah yang berjenis kelamin perempuan. Pendidikan terakhir responden yang paling banyak adalah S1. Masa kerja paling lama responden adalah >50 tahun. Penelitian ini melakukan pengajuan kuesioner pada pegawai Dinas Kebudayaan Provinsi Bali yang memiliki objek uji coba hampir sama dengan responden yang digunakan sejumlah 30 orang yang tidak termasuk pada syarat sampel. Rekapitulasi hasil dari uji validitas instrumen sebagai berikut.

Tabel 2.
Uji Validitas

No	Variabel	Item Pernyataan	Koefisien Korelasi	Keterangan
1	Tingkat Pendidikan (X ₁)	X1.1	0,807	Valid
		X1.2	0,854	Valid
		X1.3	0,635	Valid
		X1.4	0,722	Valid
		X1.5	0,495	Valid
2	Pengalaman Kerja (X ₂)	X2.1	0,689	Valid
		X2.2	0,552	Valid
		X2.3	0,620	Valid
		X2.4	0,752	Valid
		X2.5	0,710	Valid
		X2.6	0,865	Valid
		X2.7	0,657	Valid
		X2.8	0,607	Valid
3	Pemahaman Standar Akuntansi (X ₃)	X3.1	0,904	Valid
		X3.2	0,820	Valid
		X3.3	0,937	Valid
		X3.4	0,979	Valid
		X3.5	0,926	Valid
		X3.6	0,963	Valid
4	Perlakuan Akuntansi Aset Bersejarah (Y)	Y1	0,944	Valid
		Y2	0,994	Valid
		Y3	0,947	Valid
		Y4	0,858	Valid
		Y5	0,709	Valid
		Y6	0,994	Valid
		Y7	0,994	Valid

Sumber: Olah Data, 2017

Berdasarkan data diketahui instrumen pada tiap variabel dalam penelitian telah memenuhi syarat validitas dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian karena nilai koefisien korelasi berada diatas nilai *Pearson Correlation* (0,3).

Tabel 3.
Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach' Alpha</i>	Keterangan
Tingkat Pendidikan (X_1)	0,730	Reliabel
Pengalaman Kerja (X_2)	0,838	Reliabel
Pemahaman Standar Akuntansi (X_3)	0,962	Reliabel
Perlakuan Akuntansi Aset Bersejarah (Y)	0,969	Reliabel

Sumber: Olah Data, 2017

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai hasil uji tersebut lebih besar dari nilai *cronbach's alpha* yang disyaratkan yaitu 0,7, sehingga masing-masing variabel dikatakan reliabel dan dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Berdasarkan hasil uji statistik deskripsi menunjukkan tingkat pendidikan memiliki nilai terendah 14 dan tertinggi 25 dari 35 responden dengan rata-rata 20, yaitu memberi penilaian pada skor 4 yang menjawab setuju dengan penyimpangan sebesar 2. Pengalaman kerja memiliki nilai terendah 22 dan tertinggi 40 dengan rata-rata 30, yaitu responden memberi penilaian pada skor 3 yang menjawab kurang setuju dengan penyimpangan sebesar 3.

Pemahaman standar akuntansi memiliki nilai terendah 12 dan tertinggi 25 dengan rata-rata 20, yaitu responden memberi penilaian dengan skor 3 yang menjawab kurang setuju dengan penyimpangan sebesar 3. Penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah memiliki nilai terendah 14 dan tertinggi 35 dengan rata-rata sebesar 3 yang menjawab kurang setuju dengan penyimpangan sebesar 4.

Penelitian ini melakukan uji asumsi klasik untuk menentukan layak tidaknya penelitian ini dilanjutkan ke tahapan analisis dan model regresi linear berganda. Hasil setiap variabel memiliki nilai *Asymp-Sig (2-tailed)* 0,083 atau diatas 0,05 sehingga dapat dikatakan seluruh data berdistribusi normal.

Berdasarkan uji multikolinearitas, tingkat pendidikan (X_1), pengalaman kerja (X_2), dan pemahaman standar akuntansi (X_3), secara berurutan memiliki nilai VIF 1.168, 1.475, dan 1.293 atau lebih kecil dari 10. Nilai *tolerance* dari nilai hasil uji lebih besar dari 0,1, maka model regresi linear berganda dapat dinyatakan bebas dari multikolinearitas. Berdasarkan uji heteroskedastisitas, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai probabilitas signifikansi lebih dari 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda dikatakan bebas heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, *Adjusted R square* 0,841 menunjukkan 84% variasi dari variabel penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan pemahaman standar akuntansi, sisanya sebesar 16% dipengaruhi faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Berdasarkan hasil dari uji F, menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan model layak sehingga variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

Tabel 4.
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	Constant	-1,456	3,236		-0,450	0,656
	X1	-0,044	0,145	-0,024	-0,325	0,748
	X2	0,38	0,099	0,115	1,389	0,175
	X3	1,049	0,098	0,868	1,140	0,000

Sumber: Olah Data, 2017

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda didapatkan hasil sebagai berikut.

$$Y = -1,456 - 0,044X_1 + 0,138X_2 + 1,089X_3$$

Sebesar -1,456 nilai konstanta dengan signifikansi 0,656 atau lebih besar dari 0,05, menunjukkan ketika tingkat pendidikan (X_1), pengalaman kerja (X_2), dan pemahaman standar akuntansi (X_3) sama dengan nol, maka penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah (Y) adalah 0. Berdasarkan hal ini, maka tidak ada penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah apabila tidak ada variabel tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan pemahaman standar akuntansi yang mempengaruhi.

Nilai variabel tingkat pendidikan (X_1) menunjukkan nilai t_{hitung} 0,325 atau lebih kecil dari t_{tabel} 1,69552. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi 0,748 atau lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis pertama ditolak. Hal ini berarti variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah di Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Nilai dari koefisien regresi variabel tingkat pendidikan (X_1) sebesar -0,44 artinya tingkat pendidikan (X_1)

bertambah satu satuan, maka nilai Y adalah 0 dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Berdasarkan hal ini, maka ketika tingkat pendidikan bertambah tidak akan mempengaruhi dari penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah.

Berdasarkan hasil tabulasi kuesioner dengan menambahkan total pernyataan item dapat dilihat bahwa pernyataan nomor 02 memiliki nilai paling rendah dan pernyataan nomor 03 memiliki nilai paling tinggi. Hal ini berarti latar belakang pendidikan dan pengetahuan tidak sesuai dengan bidang yang diberikan. Sehingga, pengelola perlu diberikan pengetahuan dan keterampilan agar dapat menjalankan pekerjaan sebaik-baiknya. Pada kenyataannya memperlihatkan tidak semua pengelola yang memiliki tingkat pendidikan rendah tidak mampu menerapkan perlakuan akuntansi untuk aset bersejarah. Ilmu yang dimiliki tidak diterapkan dalam teknis penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah, biasanya yang akan menduduki jabatan yang tinggi merupakan pengelola yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi sehingga tanggung jawab pekerjaannya hanya pada pengesahan, namun tidak langsung terlibat pada penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah.

Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Sally dan Derajat (2004) bahwa pendidikan bukan dasar tuntutan pengembangan pengetahuan dan keterampilan seorang aparat dan lebih sebagai kewajiban persyaratan minimal yang harus dipenuhi PNS sehingga dapat naik ke jenjang eselon tertentu. Penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Kusuma (2013), Tuti dan Dwijayanti (2014), juga Parananda (2015) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi penerapan perlakuan akuntansi atau penerapan

SAPD. Namun, penelitian Jannah (2014), Astantiyah (2013), dan Wirawan dan Bagia (2016) tidak didukung oleh penelitian ini karena menyatakan bahwa kinerja karyawan dan penerapan standar akuntansi dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

Nilai pada variabel pengalaman kerja (X_2) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,389 atau lebih kecil dari t_{tabel} 1,69552. Nilai dari signifikansi sebesar 0,175 atau lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis kedua ditolak. Hal ini berarti variabel pengalaman kerja tidak berpengaruh pada penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah di Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Variabel pengalaman kerja (X_2) memiliki nilai koefisien determinasi sebesar 0,138 berarti penaksiran risiko (X_2) bertambah satu satuan, maka nilai Y adalah 0,138 dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Berdasarkan hal ini, maka ketika pengalaman kerja bertambah tidak akan mempengaruhi dari penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah.

Berdasarkan hasil tabulasi kuesioner dengan menambahkan total pernyataan item dapat dilihat bahwa pernyataan nomor 04 memiliki nilai paling rendah dan pernyataan nomor 02 memiliki nilai paling tinggi. Hal ini berarti dalam menerapkan perlakuan akuntansi aset bersejarah, pengalaman kerja pengelola tidak terlalu berpengaruh. Tergantung dari jenis pekerjaan yang telah dikerjakan, apakah berhubungan dengan penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah atau tidak. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak selamanya pengelola yang lebih lama dalam bekerja lebih menguasai penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah. Pengelola yang baru saja bekerja pada suatu bidang mungkin lebih menguasai penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah.

Penelitian yang menyatakan bahwa lama masa kerja tidak berpengaruh pada penerapan SAPD oleh Eriva *et al* (2013), Kholis (2014), dan Parananda (2015) mendukung penelitian ini. Namun, penelitian tidak sesuai dengan penelitian dari Cahyadi (2009) dan Muzahid (2013) yang membuktikan bahwa laporan keuangan dari hasil penerapan SAPD didukung oleh lama masa kerja.

Nilai pada variabel pemahaman standar akuntansi (X_3) memiliki nilai t_{hitung} 11,140 atau lebih besar dari t_{tabel} 1,69552. Nilai dari signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis ketiga diterima. Hal ini menunjukkan variabel pemahaman standar akuntansi berpengaruh pada penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah di Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Nilai koefisien regresi pemahaman standar akuntansi (X_3) sebesar 1,089 artinya pemahaman standar akuntansi (X_3) bertambah satu satuan, maka nilai Y naik sebesar 1,089 dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Berdasarkan hal ini, maka ketika pemahaman standar akuntansi bertambah akan mempengaruhi dari penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah.

Berdasarkan hasil tabulasi kuesioner dengan menambahkan total pernyataan item dapat dilihat bahwa pernyataan nomor 05 dan nomor 06 memiliki nilai paling tinggi. Hal ini berarti perlu ditingkatkan pemahaman mengenai komponen dan penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah. Pemahaman standar akuntansi pengelola dapat ditingkatkan dengan memberikan pelatihan dan pendidikan untuk memahami standar akuntansi. Setiap staf membutuhkan pelatihan di bidang akuntansi keuangan baik dari kementrian, auditor, pemerintah, dan anggota (Tikk, 2010). Penelitian ini didukung oleh penelitian Setyaningsih

(2013) dan Parananda (2015) bahwa pelatihan akuntansi untuk peningkatan pemahaman akuntansi diperlukan pada peningkatan SAPD. Namun, penelitian dari Al-Hiyari (2013) menyatakan tidak ada hubungan antara pemahaman standar dengan penerapan akuntansi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah dilihat dari $t_{hitung} - 0,325$ lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,69552 dengan signifikansi sebesar 0,748. Penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan pengelola. Pengalaman kerja tidak memberi pengaruh pada penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} 1,389$ lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,69552 dengan signifikansi sebesar 0,175. Jangka waktu bekerja pengelola dalam bekerja tidak mempengaruhi penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah.

Pemahaman standar akuntansi berpengaruh pada penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah dilihat dari nilai $t_{hitung} 11,140$ lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,69552 dengan signifikansi sebesar 0,000. Pelatihan untuk meningkatkan pemahaman standar akuntansi aset bersejarah perlu dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali untuk meningkatkan penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah.

Berdasarkan simpulan diatas maka saran yang dapat disampaikan, yaitu variabel yang dapat mempengaruhi penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah adalah pemahaman standar akuntansi, maka ada sebaiknya perlu diadakan

pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan pemahaman pengelola terhadap standar akuntansi guna meningkatkan penerapan akuntansi aset bersejarah. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali sebaiknya perlu mengadakan pedoman atas metode yang digunakan untuk penerapan perlakuan akuntansi aset bersejarah sebagai kebijakan akuntansi yang diterapkan. Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan atau mengganti variabel yang telah diteliti dengan variabel lain yang diduga mempunyai pengaruh pada penerapan akuntansi aset sejarah. Misalnya, kecukupan informasi dan kelengkapan data dari aset bersejarah. Peneliti berikutnya sebaiknya memperluas wilayah penelitian yaitu pada seluruh pengelola aset-aset bersejarah yang ada di Provinsi Bali.

REFERENSI

- Afrilinda, Aldar. 2015. Akuntansi Aset Tetap pada Bank Nagari Cabang Pembantu UNP. *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas
- Agustini, Aisa Tri. 2011, Arah Pengakuan, Pengukuran, Penilaian, dan Penyajian Aset Bersejarah dalam Laporan Keuangan pada Entitas Pemerintah Indonesia (Studi Literatur). *Skripsi*. Jember: Universitas Jember
- Al-Hiyari, Ahmad, Al-Mashregy, M.H.H., Mat, N.K.N., dan J.M. Alekam. 2013. Factors that Affect Accounting Information System Implementation and Accounting Information Quality: A Survey in University Utara Malaysia. *American Journal of Economics* Vol.3 No. 1, pp 27-31
- Alwi, Syafaruddin. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Strategi Keunggulan Kompetitif*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi
- Anggraini, Fauziah Galuh. 2014. Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah: Studi Fenomena pada Pengelolaan Candi Borobudur. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Ardiansyah. 2013. *Factors Affecting The Affecting The Readiness Of PP No.71 Tahun 2010 About Government Accounting Standards (Case Study on Working Units in KPPN Malang's Working Area)*.
- Arizali, Aufar. 2014. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi

Akuntansi pada UMKM. *Skripsi*. Bandung: Universitas Widyatama

Astantiyah, Dina. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM) Kabupaten Kendal. *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.

Aversano, Natalia dan John Christiaens. 2014. *Governmental Financial Reporting od Heritage Assets in The Perspective of User Needs*. Financial Accountability and Management. Vol. 30 No. 02 pp 150-174

Aversano, Natalia dan Caterine Ferrone. 2012. *The Accounting Problem of Heritage Assets*. Advanced Research in Scientific Areas. pp: 574-578

Bonifasius. 2015. *Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kinerja Pegawai di Kantor Camat Samalantan Kabupaten Bengkayang*. Jurnal S1 Ilmu Pemerintahan Vol. 4. No. 3. Edisi September 2015. Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat

Carolina, Yenni. 2014. *Organizational Factors and Accounting Information System Quality (Empiric Evidence from Manufacturing Firms in Bandung Indonesia)*. Research Journal of Finance and Accounting Vol 5 No. 5

Charolina, Ovita dan Abdullah, Husaini. 2013. *Pengaruh Implementasi Pengelolaan Keuangan dan Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Laporan Keuangan Komisi Pemilihan Umum Se-Provinsi Bengkulu*. Jurnal Fairness Vol.3 No.3, pp 82-94

Christiaens, J. 2004. *Capital Assets in Governmental AccountigReforms: Comparing Flemish Technical Issues with International Standards*. European Accounting Review, Vol. 13. No. 4, pp 743-770

Cut, Yunina Eriva (et. Al.) 2013. *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan, Masa Kerja dan Jabatan Terhadap Pemahaman Laporan Keuangan Daerah (Studi pada Pemerintah Aceh)*. Jurnal Akuntansi. PascaSarjana. Universitas Syiah Kuala Lumpur

Davis, Nicholas. 2010. Accrual Accounting and The Australian Public Sector – A Legitimation Explanation. *Australian Accounting Business and Finance Journal*. Vol 4 No. 2 pp: 61-78

Dr. Ekrem Kara, Yunus Kilic. 2011. Accounting Recording System on Accrual Basis at Local Authorities in Turkey: An Application in Gaziantep Local Municipality. *International Journal of Business and Social Science* Vol 2 No. 15

- Foster, B,S, dan R. Karen. 2001. *Pembinaan untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan*. PPM. Jakarta
- Halen, dan Diana, Dwi Astuti. 2013. Pengaruh Tingkat Pemahaman, Pelatihan, dan Pendampingan Aparatur Pemerintah Daerah terhadap Penerapan Accrual Basis dalam Pengelolaan Keuangan Daerah (Studi di Pemerintahan Kabupaten Jember). *Jurnal STIE Mandala*, Jember
- Hasibuan, D. R. 2015 .Analisis Penerapan Penuh Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010 Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) Berbasis AkruaI. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.
- Indeje, Wanyama G. and Qin Zheng. 2010. Organizational Culture and Information Systems Implementation: A Structuration Theory Perspective. *Working Papers on Information Systems*. ISSN 1535-6078 10(27)
- International Public Sector Accounting Standards Boards. 2006. Accounting for Heritage Assets Under the Accrual Basis of Accounting International Federation of Accountant. *Journal of Finance and Management in Public Service*. Vol. 06 No. 01.
- Internatonal Public Sector Accounting Standards Board. 2011. Transition to the Accrual Bassis of Accounting: Guidance for Public Sector Entties. *Study 14*. Third Edition. IFAC. NewYork, USA
- Janah, Zulfa Miftahul. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Akuntansi Berbasis AkruaI Di Pemerintah Daerah. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammdiyah Yogyakarta.
- Kholis, Irwan Nur. 2014. Tingkat Pendidikan, Skala Usaha, Pengalaman Usaha, dan Masa Jabatan Berpengaruh Terhadap Penerapan Laporan Informasi Akuntansi pada Usaha Kecil Menengah (Studi Kasus pada UKM Tepung Tapioka di Desa Ngemplok Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati). *Skripsi*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro
- Kusuma, Ririz Setiawati. 2013. Analisis Kesiapan Pemerintah dalam Menerapkan Standar Akuntansi Pemerintah Berbasis AkruaI. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Jember
- Kristiawati, Endang. 2015. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerapan Akuntansi Berbasis AkruaI pada Pemerintahan Daerah Kalimantan Barat*. *Jurnal Akuntabilitas*. Vol. VIII No.3. Pontianak: Universitas Panca Bhakti

- Masitta, Retha Maya. 2015. Problematika Akuntansi Heritage Assets: Pengakuan, Penilaian dan Pengungkapannya dalam Laporan Keuangan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Semarang: Universitas Diponegoro
- Maulia, Shelly Tri. 2014. *Pengaruh Usia, Pengalaman, dan Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Kualitas Laporan Keuangan*. Diponegoro Journal of Accounting. Vol.3 No.3 Hal 1-8
- Melandy, Rissy dan Aziza, Nurna. 2006. *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi*. Padang. Simposium Nasional. Akuntansi IX
- Mohammadi Saman, Maher Mohammahhdi, and Zare Sahar. 2012. *Implementation of Full Accrual Basis in Governmental Organization (Case Study: Shiraz University of Technology, Iran)*. Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business. Vol. 4 No. 2, pp 287-298
- Muzahid, Mukhlisul. 2013. *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kualitas Pelatihan, dan Lama Pengalaman Kerja Pegawai terhadap Kualitas Laporan Keuangan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Di Kabupaten Aceh Utara*. Jurnal Akuntansi. Vol. 09 No. 01, pp 01-26
- Noviyanti, Mimin Aminah. 2015. Pengaruh Tingkat Pendidikan Staf Keuangan dan Pengalaman terhadap Tingkat Penerapan Akuntansi AkruaI dan Dampaknya terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Bandung: Universitas Pasundan
- Parananda, Bagas Haris. 2015. Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Tingkat Pendidikan, dan Lama Masa Kerja terhadap Penerapan Sistem Akuntansi Pemerintah Daerah (SAPD) pada Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Pacitan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Surabaya: Universitas Sebelas Maret.
- Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintah Nomor 07 Tahun 2010 tentang Akuntansi Aset Tetap
- Putra, Nugraha Agung Eka. 2012. Pengaruh Kompetensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Kerja, Etika dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Rahayu, Siti Kurnia. 2013. The Influence of Organizational Culture and Organizational Structure to Implementation of Accounting Information System in Public Sector. *International Journal*: Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia
- Rapina. 2014. Factors Influencing The Quality of Accounting Information System and Its Implications on The Quality of Accounting Information.

International Journal. Bandung: Padjajaran University

- Rahmayati, Fitri. 2012. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Kementreirian Negara/Lembaga (Studi pada Satuan Kerja di Wilayah Kerja KPPN Surabaya II). *Skripsi*. Malang : Universitas Brawijaya
- Rudiantoro, Rizki dan Sylvia Veronica Siregar. 2012. *Kualitas Laporan Keuangan UMKM serta Prospek Implementasi SAK ETAP*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Volume 09 No. 01. Universitas Indonesia
- Sekaran, Uma and Bougie, Roger. 2009. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. 5th Edition. TJ International Ltd, Padstow, Cornwall. Great Britain
- Setyaningsih, Titik. 2013. *Studi Eksplorasi Tingkat Pemahaman Aparatur Pemerintah Daerah dan Anggota DPRD terhadap Standar Akuntansi Berbasis Akrual (Kasus di Pemerintah Kota Surakarta)*. Simposium Nasional Akuntansi XVI.
- Sugiarto, Evans dan Alfian, Mohammad. 2014. *Faktor-Faktor Pendukung atas Keberhasilan Penerapan Akuntansi Berbasis Akrual pada Pemerintahan di Kota Solo*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Sebelas Maret. 3rd *Economics & Business Research Festival*.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Tickell, Geoffrey. 2010. *Cash To Accrual Accounting: One Nation's Dillema*. International Business and Economics Research Journal. Volume 9 No. 11: 71-78
- Tikk, Jati. 2010. *Accounting Changes in The Public Sector in Estonia*. Bussiness: Theory and Practice Research Journal. Volume 11 No. 1: 77-85
- Van Hermet, P. E. Masurel and P. Nijkamp. 2011. *The Roleof Knowledg Sources of SME's for Innovation Perception and Regional Innovation Policy*. Working Paper.
- Wijayanti, Annisa Dwi Fitri. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Atas Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas (SAK ETAP) pada Koperasi (Studi Kasus pada Koperasi di Semarang). *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wirawan, Ketut Edy dan I Wayan Bagia. 2016. *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan*. e-Journal Bisma Univrsitas Pendidikan Ganesha Vol.4.

Yuliani, Safrida. 2010. *Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah dan Peran Internal Audit terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah*. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*. Vol 3. No. 2 Juli 2010. Hal. 206-220